

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya di Indonesia ada begitu banyak ragam dan macamnya. Kemunculan budaya ini berawal melalui kegiatan turun temurun yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya kesenian yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Meski telah dilakukan turun temurun namun kesadaran masyarakat semakin tergerus seiring berjalannya jaman. Hal ini ditandai dengan mulai punahnya beberapa kesenian dikarenakan kurangnya kesadaran dan ketidakpedulian masyarakat terhadap budayanya sendiri. Salah satu kesenian yang telah turun temurun dan mulai hilang berada di tanah Betawi, yang menjadi akar identitas lokal ibukota Negara Indonesia yaitu Jakarta.

Melalui wawancara dengan Bapak Irianto Suwondo selaku pendiri Bagong dimana beliau adalah seorang seniman musik yang telah menyelesaikan *thesis* S2 musik di Institut Kesenian Jakarta mengenai kesenian musik Tanjidor dan beliau aktif dalam mengupayakan percampuran musik kolaborasi Tanjidor dengan musik *Jazz* agar dapat menarik minat kaum muda saat ini di Jakarta untuk turut melestarikan. Kelompok Bagong Bigband ini akan dapat membantu menarik minat masyarakat dengan pertunjukkan kolaborasi aliran musik *Jazz* dengan Tanjidor. Beliau mengatakan dengan seiring kemajuan jaman dan daya tarik Jakarta sebagai ibukota Negara, Jakarta sering menjadi tujuan pendatang untuk mengubah nasib mereka. Dengan masuknya para pendatang dari berbagai daerah menjadikan Jakarta sebagai kota multikultur. Banyaknya pendatang yang masuk ke ibukota membuat kesadaran dan kepedulian masyarakat Betawi semakin menurun terhadap kebiasaan dan budayanya. Hal ini wajar terjadi oleh karena fokus dan jumlah masyarakat di Jakarta semakin beragam sehingga fokus yang terjadi hanyalah untuk merubah perekonomian mereka dan mengesampingkan budaya lokal.

Salah satu budaya lokal Jakarta adalah musik Tanjidor Betawi. Musik Tanjidor diduga masuk dan dibawa oleh bangsa Portugis pada abad-18, seorang ahli musik dari Belanda Ernst Heinz berpendapat musik Tanjidor Betawi asalnya dimainkan oleh para budak yang ditugaskan bermain musik untuk menghibur tuannya. Alat musik yang dimainkan semuanya berasal dari Eropa yang dipinjamkan kepada para budak untuk menghibur para tuan tanah. Selepas masa perbudakan para pemain Tanjidor Betawi membentuk grup pemusik (Emot Rahmat, 1996).

Bila dibandingkan dengan kesenian musik lain, Tanjidor Betawi memiliki keunikan yang lain, oleh karena Tanjidor sendiri menggunakan tangga nada *diatonis* yang merupakan tangga nada Barat, yang tersusun dalam 8 not dalam satu interval (do re mi fa so la si do) yang berbeda dengan kebiasaan alat musik tradisional Indonesia pada umumnya yang menggunakan pentatonis (da mi na ti la da) sehingga Tanjidor sendiri dapat dengan mudah untuk dikolaborasikan dengan berbagai macam aliran musik yang ada. Namun sayangnya kesenian ini hampir punah (kompasnews.com, 23 November).

Pada masa kejayaannya musik Tanjidor sering mendapat panggilan untuk acara-acara terutama pada saat pernikahan maupun khitanan, selain mengamen dari kampung ke kampung, grup Tanjidor sering mengisi pada acara tahun baru imlek sampai perayaan Cap Go Meh. Namun seiring majunya budaya urban di Jakarta, musik Tanjidor Betawi semakin tersisih dan kurang diminati, masyarakat semakin menyukai budaya pop yang serba *instant* yang cenderung semakin menggerus budaya. Menyurutnya eksistensi musik Tanjidor pun semakin membuat pemainnya untuk beralih profesi dan tidak melanjutkan pelestarian musik Tanjidor. Di kalangan generasi muda, Tanjidor juga nyaris terlupakan dan tidak mendapat apresiasi oleh karena pengaruh dari budaya barat sehingga menilai kesenian Tanjidor ini sebagai hal yang memalukan karena salah satu kebiasaannya adalah arak-arakan.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Jika dirumuskan dalam poin-poin, maka permasalahan yang ada adalah

- Bagaimana agar generasi muda Jakarta tertarik untuk melestarikan musik tradisional Tanjidor ?
- Bagaimana merancang sebuah kampanye kesenian musik Tanjidor yang menarik anak muda Jakarta ?

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan adalah

- Membuat generasi muda Jakarta tertarik dan mau turut serta dalam pelestarian musik Tanjidor.
- Membuat sebuah kampanye kesenian musik Betawi yang menarik anak muda Jakarta melalui sebuah kegiatan-kegiatan dan media visual untuk meningkatkan kesadaran.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam menyusun laporan ini, metoda perolehan dan pengolahan data yang digunakan adalah

1. Metoda observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung pada Bagong Big Band yang merupakan salah satu grup modern yang berkolaborasi dengan aliran musik betawi.
2. Wawancara, dengan bertanya dan mencatat mengenai informasi, data dari grup Bagong Big Band, Lembaga Kebudayaan Betawi, dan Bapak Irianto Suwondo pendiri Bagong Bigband.

3. Studi pustaka, yaitu menggunakan internet dan buku untuk lebih memperdalam wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Tanjidor Betawi.
4. Kuisisioner, yaitu pengumpulan data untuk validitas pernyataan kepada masyarakat yang berdomisili di Jakarta.
5. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan foto-foto dari Bagong Big Band dan sanggar Jagakarsa.

1.5 Skema Perancangan

